



TAFSIR AYAT - AYAT TENTANG MOTIVASI KERJA

Aisyah Nabila¹, Maya Sari Dewi², Samsir Damanik³

^{1,2,3}, UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia

ABSTRACT

Manajemen motivasi kerja adalah proses usaha kerjasama dalam mengendalikan daya serta potensi bawahan supaya mau untuk saling bekerja sama demi untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan bersama khususnya tujuan dalam dunia pendidikan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan metode tematik (*maudu'iy*). Selanjutnya untuk mengungkap makna-makna serta simbol-simbol dalam ayat-ayat Alquran tentang rumusan kepemimpinan, penulis menggunakan pendekatan *linguistik, semiotik, hermeneutik* dan psikologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah primer maupun skunder. Data primer adalah ayat-ayat Alquran dan Tafsir *Ibnu Katsir* karya 'Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh yang diterjemahkan oleh M. 'Abdul Ghoffar E.M, dan Abu Ihsan al-Atsari, Tafsir *Muyassar* karya Syaikh al-Allamah-Shalih bi Muhammad Alu asy-Syaikh yang diterjemahkan oleh Muhammad Ashim, Lc, dan Izzudin Karimi, Lc. dan Tafsir *al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan* karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di yang diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal, Lc, Izzudin Karimi, Lc, Muhammad Ashim, Lc, Mustofa Aini, Lc, dan Zuhdi Amin, Lc. *Tafsir Jalalain* karya Imam Jalaluddin Al-Mahalli & Imam Jalaluddin As-Suyuti yang diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar, Lc dan tafsir lainnya. Data skunder dalam penelitian ini adalah jurnal, buku, dan artikel yang memiliki relevansi dan signifikansi dengan topik penelitian ini, sehingga akan ditemukan pemahaman yang utuh dan komperhensif tentang sarana dan prasarana lembaga pendidikan Islam. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data *literatur* yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara editing, organizing, dan penemuan hasil penelitian. Selanjutnya teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan-kesimpulan (inferensi) yang dapat ditiru (*replicabel*) dan dengan data yang *valid*, dengan memperhatikan konteksnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi kerja dalam konteks Pendidikan Islam tak terlepas dari alqur'an dan hadits, diantaranya: QS. At-taubah ayat 111 yang menjelaskan bahwa Allah akan menghadihkan syurga kepada hambaNya yang berjuang dijalan Allah. Selain itu, QS. Al - Kahfi menjelaskan bahwa motivasi kerja adalah ibadah yang harus disandarkan sepenuhnya dengan mengharao ridho Allah dan tidak menyutukannya. An-najm ayat 39 tersebut menjelaskan tentang manusia tidak akan mendapatkan segala sesuatu yang ia inginkan kecuali dengan usaha dan perjuangan yg luar biasa. QS Ar-Ra'du ayat 11

Informasi Artikel

Dikirim
03 Januari 2021
Revisi
06 Januari 2021
Diterima
11 Januari 2021

menjelaskan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan hambaNya kecuali hambaNya sendiri yg berjuang untuk mengubahnya. QS. At-taubah ayat 105 tersebut menjelaskan bagaimana kita bekerja dan berjuang maka begitu pula Allah membalasnya dengan apa yang telah kita usahakan. metode dalam pelaksanaannya pun harus ada aturan, bagaimana aturan kita dalam memotivasi diri untuk bekerja, bagaimana sikap ketika melihat salah satu temannya sedang down maka kita perlu memotivasinya. bagaimana menyikapi ketika adanya orang memberikan motivasinya kepada kita sehingga kita termotivasi karnanya, hal ini jika diterapkan maka selain memperoleh pahala dan derajat, juga akan dapat menciptakan suasana kerja yang damai dan nyaman sehingga memudahkan orang-orang khususnya pemeran di dunia pendidikan untuk mencapai kemanfaatan dan tujuan bersama.

Kata Kunci

Manajemen, Motivasi Kerja, Prinsip-prinsip, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Salah satu faktor penentu dalam menunjang keberhasilan peningkatan mutu pendidikan adalah (guru pendidik). Guru merupakan sumber daya manusia yang berada di front paling depan tempat saat terjadinya interaksi belajar mengajar. Hal ini mengandung makna bahwa upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari guru dan tenaga kependidikan lainnya. Dalam mengoptimalkan kinerja mengajar guru yakni dalam rangka melaksanakan tugas dan pekerjaannya, maka kepala sekolah yang berkualitas harus mampu mempengaruhi, membimbing, menyuruh, memerintahkan, melarang bahkan memberikan sanksi serta membina dalam rangka mencapai kinerja sekolah secara efektif dan efisien. Melalui peningkatan kinerja mengajar guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, diharapkan prestasi kerja guru dapat mencapai hasil yang optimal.

Namun, hal tersebut tidak akan terealisasi jika tanpa adanya motivasi dan etos kerja dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dari masing-masing elemen-elemen pendidikan. Motivasi merupakan suatu proses yang membangkitkan, mengarahkan, dan menjaga atau memelihara perilaku manusia agar terarah pada tujuan serta untuk lebih meningkatkan performance dan sikap positif. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah lak. Dengan demikian motivasi tentunya dimiliki oleh setiap individu tak terkecuali seorang guru. Motivasi kerja guru yaitu suatu kekuatan potensial (dorongan internal maupun eksternal) yang menggerakkan (to move) perilaku seorang guru untuk berbuat atau bekerja terhadap sesuatu ataupun tujuan tertentu. Motivasi kerja guru adalah kondisi yang membuat guru mempunyai kemauan untuk mencapai tujuan tertentu melalui pelaksanaan suatu tugas.

Dan melalui makalah ini, Kelompok kami mencoba memaparkan *Tafsir Ayat - Ayat Al - Qur'an Mengenai Motivasi Kerja*. hal ini dilakukan demi memenuhi tugas mata kuliah Tafsir Tematik dimana tujuannya adalah tidak lain untuk meningkatkan pengetahuan bagi kita semua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dan termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah metode tematik (*maudu'iy*), yakni menghimpun ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam. Selanjutnya untuk mengungkap makna-makna serta simbol-simbol dalam ayat-ayat Alquran tentang rumusan sarana dan prasarana pendidikan Islam, penulis menggunakan pendekatan *linguistik, semiotik, hermeneutik* dan psikologi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah primer maupun skunder. Data primer adalah ayat-ayat Alquran dan Tafsir *Ibnu Katsir* karya 'Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh yang diterjemahkan oleh M. 'Abdul Ghoffar E.M, dan Abu Ihsan al-Atsari, Tafsir *Muyassar* karya Syaikh al-Allamah-Shalih bi Muhammad Alu asy-Syaikh yang diterjemahkan oleh Muhammad Ashim, Lc, dan Izzudin Karimi, Lc. dan Tafsir *al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan* karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di yang diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal, Lc, Izzudin Karimi, Lc, Muhammad Ashim, Lc, Mustofa Aini, Lc, dan Zuhdi Amin, Lc. *Tafsir Jalalain* karya Imam Jalaluddin Al-Mahalli & Imam Jalaluddin As-Suyuti yang diterjemahkan oleh Bahrin Abubakar, Lc dan tafsir lainnya. Data skunder dalam penelitian ini adalah jurnal, buku, dan artikel yang memiliki relevansi dan signifikansi dengan topik penelitian ini, sehingga akan ditemukan pemahaman yang utuh dan komperhensif tentang sarana dan prasarana lembaga pendidikan Islam. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data *literatur* yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara editing, organizing, dan penemuan hasil penelitian. Selanjutnya teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan-kesimpulan (inferensi) yang dapat ditiru (*replicabel*) dan dengan data yang *valid*, dengan memperhatikan konteksnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pengertian Manajemen Motivasi Kerja

Motivasi kerja ialah motif atau motivasi kata latin "moreve" yang berarti dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku. Pengertian motivasi tidak terlepas dari kata-kata "needs" atau "want". Needs adalah suatu potensi dari dalam diri manusia yang perlu ditanggapi atau direspons.

Notoatmodjo (2009:114) Tanggapan terhadap kebutuhan tersebut diwujudkan dalam bentuk tindakan untuk pemenuhan kebutuhan tersebut dan hasilnya adalah orang yang bersangkutan merasa atau menjadi puas. Apabila kebutuhan tersebut belum direspons maka akan slalu berpotensi untuk muncul kembali sampai dengan terpenuhinya kebutuhan yang dimaksud.

Menurut (2006:75) motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melaksanakan sesuatu, dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Dalam pendidikan motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan gaya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajardan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dan subjek belajar itu tercapai. Sedangkan Mc Donald yang disadur oleh Oemar Hamalik mendefenisikan motivasi dengan perubahan energi dalam diri pribadi seseorang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Disisi lain Sadirman (2006:75), menjelaskan bahwa terdapat tiga unsur yang saling terkait dalam motivasi, yaitu:

1. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi
2. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan
3. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Selanjutnya Ivancevich dan Donnely (2003:94) memberikan batasan bahwa "Motivasi adalah suatu kemampuan yang kita gunakan jika kita menguraikan kekuatan-kekuatan yang bekerja terhadap atau didalam diri individu untuk memulai dan mengarahkan perilaku". Lebih lanjut ditegaskan bahwa " Motivasi merupakan hasil sejumlah proses yang bersifat internal, atau eksternal bagi seseorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap entusiasme dan presistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.

Dalam berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi pada dasarnya merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang yang menjadi pendorong dalam mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Kerja

Menurut Herzberg dalam Siagian mengungkapkan bahwa karyawan termotivasi untuk bekerja disebabkan oleh dua faktor, yaitu :

1. Faktor Intrinsik, yaitu faktor daya dorong yang timbul dari dalam diri masing-masing karyawan, berupa:
 - a. Pekerjaan itu sendiri (the work it self). Berat ringannya tantangan yang dirasakan tenaga kerja dan pekerjaannya.
 - b. Kemajuan (advancement). Besar kecilnya kemungkinan tenaga kerja berpeluang maju dalam pekerjaannya seperti naik pangkat.
 - c. Tanggung jawab (responsibility). Besar kecilnya yang dirasakan terhadap tanggung jawab diberikan kepada seorang tenaga kerja.
 - d. Pengakuan (recognition). Besar kecilnya pengakuan yang diberikan kepada tenaga kerja atau hasil kerja.
 - e. Pencapaian (achievement). Besar kecilnya kemungkinan tenaga kerja mencapai prestasi kerja tinggi.
2. Faktor Ekstrinsik yaitu faktor pendorong yang datang dari luar diri seseorang terutama dari organisasi tempatnya bekerja. Faktor Ekstrinsik ini mencakup:
 - a. Administrasi dan kebijakan perusahaan. Tingkat kesesuaian yang dirasakan tenaga kerja terhadap semua kebijakan dan peraturan yang berlaku dalam perusahaan.
 - b. Penyeliaan/Pengawasan. Tingkat kewajaran pengawasan dirasakan yang oleh tenaga kerja.
 - c. Gaji. Tingkat kewajaran gaji yang dsiterima sebagai imbalan terhadap tugas pekerjaan.
 - d. Hubungan antar pribadi. Tingkat kesesuaian yang dirasakan dalam berinteraksi anatar tenaga kerja yang lain.
 - e. Kondisi kerja. Tingkat kesesuaian kondisi kerja dengan proses pelaksanaan tugas pekerjaan-pekerjaannya.

Apabila kedua faktor tersebut ada, dapat memberi tingkat motivasi yang kuat dan kepuasan dalam diri seseorang, namun jika tidak ada, maka menimbulkan ketidakpuasan. Seorang guru bekerja didasarkan pada kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Motivasi akan menjadi masalah apabila kemampuan yang dimiliki tidak dimanfaatkan dan dikembangkan dalam melaksanakan tugasnya.

Motivasi Kerja dalam konteks Pendidikan Islam

Tidak hanya di buku juknis motivasi kerja saja, di dalam Alqur'an juga ditemukan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa pentingnya motivasi kerja

dalam pendidikan. Hidayat dan Wiajaya (2020:114). Alqur'an menjelaskan bahwa dorongan dan segala sesuatu yang indah dimuka bumi ini diciptakan oleh Allah SWT dapat dijadikan motivasi untuk diri kita, misalnya dihadapkannya orang yang kita cintai di muka bumi ini membuat kita semangat berjuang untuk meningkatkan kinerja kita dan membuat kita semakin termotivasi dalam bekerja. Sebagaimana firman Allah dalam surah At-taubah ayat 111, yang berbunyi:

اللَّهُ سَبِيلٍ فِي يُقَاتِلُونَ الْجَنَّةَ لَهُمْ بَأَنَّ وَأَمْوَالَهُمْ أَنْفُسَهُمُ الْمُؤْمِنِينَ مِنْ اشْتَرَى اللَّهَ إِنَّ
بِعَهْدِهِ أَوْفَى وَمَنْ وَالْقُرْآنَ وَالْإِنجِيلِ التَّوْرَةِ فِي حَقًّا عَلَيْهِ وَعَدًّا ۖ وَيُقَاتِلُونَ فَيَقْتُلُونَ
الْعَظِيمِ الْفَوْزُ هُوَ وَذَلِكَ ۖ بِهِ بَايَعْتُمْ الَّذِي يَبِيعُكُمْ فَاسْتَبَشِرُوا ۗ اللَّهُ مِنْ

Artinya:

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.

Ayat di atas menjelaskan semakin kita meningkatkan kinerja kita sebaik dan semaksimal mungkin maka semakin banyak balasan yang baik yang setimpal kita dapatkan dari apa yang telah kita usahakan.

Diriwayatkan oleh Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi, ia berkata, dan lain-lainnya mengatakan bahwa Abdullah ibnu Rawwahah r.a. pernah berkata kepada Rasulullah Saw. dalam malam 'Aqabah, "Berilah persyaratan bagi Tuhanmu dan bagi dirimu sesuka hatimu." Maka Rasulullah Saw. menjawab melalui sabdanya: Aku memberikan syarat bagi Tuhanku, hendaklah kalian menyembah-Nya dan janganlah kalian mempersekutukan Dia dengan sesuatu pun. Dan aku memberikan syarat bagi diriku, hendaklah kalian membelaku sebagaimana kalian membela diri dan harta benda kalian sendiri. Mereka (para sahabat) bertanya, "Apakah yang akan kami peroleh jika kami mengerjakan hal tersebut?" Rasulullah Saw. menjawab, "Surga." Mereka berkata, "Jual beli yang menguntungkan, kami tidak akan mundur dan tidak akan mengundurkan diri." Lalu turunlah firman-Nya: Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri. (At-Taubah: 111)

Kemudian Allah SWT berfirman dalam Alquran tentang fungsi manajemen motivasi kerja dalam surah Al-kahfi ayat 110 yang berbunyi :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ
رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya : "Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Kemudian Allah juga berfirman dalam Alquran tentang manajemen motivasi kerja dalam surah An-Najm ayat 39:

سَعَىٰ مَا إِلَّا لِلْإِنْسَانِ لَيْسَ وَآنَ

Artinya: "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya"

Kemudian Allah juga berfirman dalam Alquran tentang manajemen motivasi kerja dalam surah Ar-ra' du ayat 11 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah sesuatu keadaan kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

Kemudian ayat terakhir Allah berfirman dalam Alquran tentang manajemen motivasi kerja dalam surah At-taubah ayat 105 yang berbunyi:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عَلِيمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : Dan katakanlah bekerjalah kamu maka Allah akan melihat pekerjaanmu begitu juga dengan Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberikan kepadaNya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG MOTIVASI KERJA QS. Attaubah ayat 111

اللَّهُ سَبِيلٍ فِي يُقَاتِلُونَ الْجِدَّةَ لَهُمْ بِأَنَّ وَأَمْوَالَهُمْ أَنْفُسَهُمُ الْمُؤْمِنِينَ مِنْ اشْتَرَى اللَّهَ إِنَّ
بِعَهْدِهِ أَوْفَى وَمَنْ وَالْقُرْآنِ وَالْإِنْجِيلِ التَّوْرَةِ فِي حَقًّا عَلَيْهِ وَعَدًّا ۖ وَيُقَاتِلُونَ فَيَقْتُلُونَ
الْعَظِيمِ الْقَوُورُ هُوَ وَذَلِكَ ۖ بِهِ بَايَعْتُمْ الَّذِي يَبِيعُكُمْ فَاسْتَبْشِرُوا ۗ اللَّهُ مِنَ

Artinya: Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.

Asbabun Nuzul:

Ayat ini turun mengenai Baiat Aqabah Al-Kubra pada tahun ke-13 kenabian. Tahun itu, sekelompok kaum Anshar datang dengan jundah yang lebih banyak dari sebelumnya, yaitu 70 orang berbaiat kepada Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam untuk selalu membela dan berkoban baginya.

Tafsir:

Allah Swt. memberitahukan bahwa Dia membeli dari hamba-hambanya yang beriman, diri dan harta benda mereka yang telah mereka korbakan di jalan Allah dengan surga. Hal ini termasuk karunia dan kemurahan serta kebajikan-Nya kepada mereka. Karena sesungguhnya Allah telah menerima apa yang telah dikorbankan oleh hamba-hambanya yang taat kepada-Nya, lalu menukarnya dengan pahala yang ada di sisi-Nya dari karunia-Nya. Al-Hasan Al-Basri dan Qatadah mengatakan, "Mereka yang berjihad di jalan Allah, demi Allah, telah berjual beli kepada Allah, lalu Allah memahalkan harganya." Syamr ibnu Atiyyah mengatakan, "Tiada seorang muslim pun melainkan pada lehernya terkalungkan baiat kepada Allah yang harus ia tunaikan atau ia mati dalam keadaan tidak menunaikannya." Kemudian Syamr ibnu Atiyyah membaca ayat ini. Karena itulah maka dikatakan bahwa barang siapa yang berangkat di jalan Allah, berarti dia telah berbaiat kepada Allah. Dengan kata lain, Dia menerima transaksinya dan akan memenuhi balasannya, Abdurrahman (2015:5).

Hadist:

- وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ لِرَسُولٍ عَنْهُ، اللَّهُ رَضِيَ رَوَاحَةً، بِنُ اللَّهِ عَبْدُ قَالَ: وَعَظِيْرُهُ الْقُرْظِي كَعْبِ بِنُ مُحَمَّدٍ قَالَ وَأَشْتَرْتُ شَيْئًا، بِهِ تُشْرِكُوا وَلَا تَعْبُدُوهُ أَنْ لِرَبِّي أَشْتَرْتُ: "فَقَالَ! شِئْتُ مَا وَلِنَفْسِكَ لِرَبِّكَ اشْتَرْتُ: - العَقْبَةُ لَيْلَةٌ يَغْنِي رِيح: قَالُوا. "الْجَنَّةُ": قَالَ ذَلِكَ؟ فَعَلْنَا إِذَا لَنَا فَمَا: قَالُوا. "وَأَمْوَالِكُمْ أَنْفُسُكُمْ مِنْهُ تَمْتَعُونَ مِمَّا تَمْتَعُونِي أَنْ لِنَفْسِي الْآيَةُ {وَأَمْوَالُهُمْ أَنْفُسُهُمُ الْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَشْتَرَى اللَّهُ إِنَّ}: فَتَرَلْتُ نَسْتَقِيلُ، وَلَا نُقِيلُ لَا الْبَيْعُ،

Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi dan lain-lainnya mengatakan bahwa Abdullah ibnu Rawwahah r.a. pernah berkata kepada Rasulullah Saw. dalam malam 'Aqabah, "Berilah persyaratan bagi Tuhanmu dan bagi dirimu sesuka hatimu." Maka Rasulullah Saw. menjawab melalui sabdanya: Aku memberikan syarat bagi Tuhanku, hendaklah kalian menyembah-Nya dan janganlah kalian mempersekutukan Dia dengan sesuatu pun. Dan aku memberikan syarat bagi diriku, hendaklah kalian membelaku sebagaimana kalian membela diri dan harta benda kalian sendiri. Mereka (para sahabat) bertanya, "Apakah yang akan kami peroleh jika kami mengerjakan hal tersebut?" Rasulullah Saw. menjawab, "Surga." Mereka berkata, "Jual beli yang menguntungkan, kami tidak akan mundur dan tidak akan mengundurkan diri." Lalu turunlah firman-Nya: Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri. (At-Taubah: 111), hingga akhir ayat.

QS. Akahfi ayat 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya : "Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Tafsir Jalalaini

Katakanlah, "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia) anak Adam (seperti kalian, yang diwahyukan kepadaku, 'Bahwa sesungguhnya Rabb kalian itu adalah Tuhan Yang Esa.') huruf Anna di sini Makhtufah atau dicegah untuk beramal oleh sebab adanya Ma, sedangkan huruf Ma masih tetap status Masdharnya. Maksudnya; yang diwahyukan kepadaku mengenai

keesaan Tuhan (Barang siapa yang mengharap) bercita-cita (berjumpa dengan Rabbnya) setelah dibangkitkan dan menerima pembalasan (maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan di dalam beribadah kepada Rabbnya) yakni sewaktu ia beribadah kepada-Nya, seumpamanya ia hanya ingin pamer (dengan seorangpun”).

Tafsir Al Muyassar:

110. Katakanlah wahai Rasul, "Sungguh aku ini hanyalah manusia seperti kalian, yang telah menerima wahyu bahwa Tuhan sesembahan kalian yang benar adalah Tuhan yang Esa tiada sekutu bagi-Nya, yaitu Allah." Maka barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amalan yang sesuai dengan syariatnya, disertai keikhlasan dalam melakukannya, dan tidak menyekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.

Tafsir Al Mukhtasar :

110. Hai Nabi, katakanlah kepada orang-orang musyrik: “Aku hanyalah seorang manusia seperti kalian yang Allah muliakan dengan wahyu, Allah memerintahkanku untuk menyampaikan kepada kalian bahwa Dia adalah Tuhan kalian Yang Satu, tidak ada sekutu bagi-Nya. maka barangsiapa yang mengharap pahala Allah dan takut dari siksaan-Nya, maka hendaklah dia mengerjakan amal shalih di dunia dan tidak menjadikan seorang makhlukpun sebagai sekutu dalam penyembahan-Nya.”

Tafsir :

Qul (“Katakanlah,”) kepada orang-orang musyrik yang mendustakan ke-Rasulanmu; innamaa ana basyarum mitslukum (“Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia sepertimu.”) Barangsiapa yang menganggap diriku ini seorang pendusta, maka hendaklah ia mendatangkan seperti apa yang telah aku bawa. Sesungguhnya aku tidak mengetahui yang ghaib mengenai hal-hal terdahulu yang aku sampaikan kepada kalian, yakni tentang Ash-haabul Kahfi yang kalian tanyakan kepadaku, juga berita tentang Dzulqarnain yang memang sesuai dengan kenyataan. Hal itu tidak akan demikian, jika Allah Ta’ala tidak memperlihatkannya kepadaku.

Sesungguhnya aku beritahukan kepada kalian: annamaa ilaaHukum (“Bahwa sesungguhnya Ilahmu itu,”) yang aku seru kalian untuk menyembah-Nya; ilaaHuw waahidun (“Adalah Ilah Yang Esa,”) yang tiada sekutu bagi-Nya.

Fa man kaana yarjuu liqaa-a rabbiHii (“Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya,”) yakni, pahala dan balasan-Nya yang baik; falya’mal ‘amalan shaalihan (“Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih.”) Yakni yang sesuai dengan syari’at Allah. Wa laa yusyriku bi-‘ibaadati rabbiHii ahadan (“Dan janganlah ia menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya.”) Itulah perbuatan yang dimaksudkan untuk mencari keridhaan Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Kedua hal tersebut merupakan rukun amal yang maqbul (diterima). Yaitu harus benar-benar tulus karena Allah dan harus sesuai dengan syari’at Rasulullah saw.

Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkan dari Thawus, ia menceritakan, ada seseorang yang bertanya: “Ya Rasulullah, sesungguhnya aku bersikap dengan beberapa sikap, yang kukehendaki hanyalah keridhaan Allah, aku ingin agar tempatku diperlihatkan.” Maka Rasulullah tidak memberikan jawaban sama sekali sehingga turun ayat ini: Fa man kaana yarjuu liqaa-a rabbiHii falya’mal ‘amalan shaalihaw Wa laa yusyriku bi-‘ibaadati rabbiHii ahadan (“Barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya.”) Demikianlah yang dikemukakan oleh Mujahid dan beberapa ulama lainnya.

Hadist:

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa’id bin Abi Fadhalah al-Anshari, yang ia termasuk salah seorang sahabat, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah bersabda: “Jika Allah telah mengumpulkan orang-orang yang hidup pertama dan orang-orang yang hidup terakhir pada hari yang tidak ada keraguan terjadinya. Lalu ada seorang (Malaikat) yang berseru: ‘Barangsiapa yang dalam suatu perbuatan yang dilakukannya menyekutukan Allah dengan seseorang, maka hendaklah ia meminta pahalanya kepada selain Allah, karena Allah merupakan Rabb yang tidak memerlukan sekutu.’” (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Bakrah, ia bercerita, Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa yang berbuat sum’ah [ingin didengar] maka Allah akan memperdengarkan dengannya. Dan barangsiapa yang riya’ maka Allah akan menjadikan riya’ dengan dirinya.”

Asbabun Nuzul:

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Abin Dun-ya di dalam Kitab al-Ikhlash, yang bersumber dari Thawus. Hadits ini mursal.

Diriwayatkan pula oleh al-Hakim di dalam Kitab al-Mustadrak, tapi maushuul, dari Thawus, yang bersumber dari Ibnu 'Abbas. Al-Hakim menyahihkannya berdasarkan syarat asy-syaikhaan (al-Bukhari dan Muslim). Bahwa seorang laki-laki berkata: "Ya Rasulullah. Aku ini tabah dalam peperangan dan mengharap ridha Allah. Namun aku juga ingin kedudukanku terlihat oleh orang lain." Rasulullah tidak menjawab sedikitpun, sehingga turun ayat (al-Kahfi: 110) sebagai pegangan bagi orang yang mengharap rida Allah. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Mujahid bahwa ada seorang Muslim yang berperang karena ingin terlihat kedudukannya oleh orang lain. Maka Allah menurunkan ayat ini (al-Kahfi: 110) yang memberikan pegangan bagaimana seharusnya untuk mencapai rida Allah. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dan Ibnu 'Asakir di dalam kitab Taarikh-nya, dari as-Suddish Shaghir, dari al-Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu 'Abbas, yang bersumber dari Jundub bin Zubair bahwa ayat ini (al-Kahfi: 110) turun sebagai teguran kepada orang yang shalat, shaum, atau sedekah, yang memperbanyak ibadahnya apabila mendapat pujian dan merasa gembira atas pujian tersebut.

QS. An-najm ayat 39

سَعَىٰ مَا إِلَّا لِإِنْسَانٍ لِّئِيْسَ وَأَنَّ

Artinya: "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya".

Tafsir:

Tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H Maksudnya, setiap orang yang beramal, maka untuknya amalnya itu baik atau buruk, dia tidak mendapatkan amal dan usaha orang lain sedikit pun serta tidak akan memikul dosa orang lain. Sebagian ulama berdalih dengan ayat ini untuk menerangkan bahwa semua ibadah tidak bisa dihadiahkan kepada orang-orang yang masih hidup maupun yang sudah mati, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya." Oleh karena itu, sampainya usaha orang lain kepadanya bertentangan dengan ayat ini. Namun menurut Syaikh As Sa'diy, "Pendalilan ini perlu ditinjau kembali, karena ayat hanyalah menunjukkan bahwa seseorang tidaklah mendapatkan selain yang ia kerjakan sendiri. Ini jelas tidak ada khilaf, namun di ayat itu tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa tidak bermanfaat untuknya usaha orang lain jika orang lain menghadihkan untuknya sebagaimana seseorang tidaklah memiliki harta selain yang ada dalam kepemilikannya dan yang ada pada tangannya, namun

hal ini tidak berarti bahwa ia tidak dapat memiliki apa yang dihibahkan orang lain dari harta miliknya.

Asbabunnuzul :

Melalui ayat ini Allah Swt. berjanji akan memberi balasan sempurna kepada orang yang mau berusaha keras. Setiap usaha atau ikhtiar untuk memenuhi kebutuhan hidup hendaknya diawali dengan niat karena Allah Swt. semata. Seorang pedagang menjajakan dagangannya di pasar dengan penuh harap akan mendapatkan rezeki banyak, maka dari itu Allah menurunkan surat an-najm ayat 39.

Q.S. Ar-Ra'du ayat 11 : (Tentang Manajemen Motivasi Kerja)

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: Seseungguhnya Allah tidak mengubah sesuatu keadaan kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

Tafsir:

Ayat ini digunakan sebagai ayat motivasi bahwa Allah tidak akan mengubah nasib seseorang menjadi lebih baik kecuali dengan usaha dan jerih payahnya sendiri. Tafsiran seperti ini bertentangan dengan realitas lapangan. Berapa banyak orang yang berusaha mengubah nasib mereka dengan membanting tulang, kaki di kepala dan kepala di kaki, demi ingin mengubah nasibnya menjadi lebih baik, tapi berapa persen dari mereka yang berhasil?

Menurut At-Thabari, maksud ayat ini justru menjelaskan bahwa semua orang itu dalam kebaikan dan kenikmatan. Allah tidak akan mengubah kenikmatan-kenikmatan seseorang kecuali mereka mengubah kenikmatan menjadi keburukan sebab perilakunya sendiri dengan bersikap zalim dan saling bermusuhan kepada saudaranya sendiri.

Tafsir Jalailaini :

(Baginya) manusia (ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran) para malaikat yang bertugas mengawasinya (di muka) di hadapannya (dan di belakangnya) dari belakangnya (mereka menjaganya atas perintah Allah) berdasarkan perintah Allah, dari gangguan jin dan makhluk-makhluk yang lainnya. (Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum) artinya Dia tidak mencabut dari mereka nikmat-Nya (sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri) dari keadaan yang baik dengan melakukan perbuatan durhaka. (Dan apabila Allah menghendaki

keburukan terhadap suatu kaum) yakni menimpakan azab (maka tak ada yang dapat menolaknya) dari siksaan-siksaan tersebut dan pula dari hal-hal lainnya yang telah dipastikan-Nya (dan sekali-kali tak ada bagi mereka) bagi orang-orang yang telah dikehendaki keburukan oleh Allah (selain Dia) selain Allah sendiri (seorang penolong pun) yang dapat mencegah datangnya azab Allah terhadap mereka. Huruf min di sini adalah zaidah.

Asbabunnuzul :

Asbabun Nuzul ayat ini masih bersangkutan paut dengan ayat yang ke 8 sampai ke 13 dan kemudian berhubungan kepada ayat yang ke 31. Yaitu mengetengahkan sebuah hadits : Imam Thabrani dan lain-lainnya mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas r.a., bahwasanya Arbad bin Qais dan Amir bin Thufail datang ke Madinah menemui Rasulullah saw. Lalu Amir bin Thufail berkata, "Hai Muhammad! Hadiah apakah yang akan engkau berikan kepadaku, jika aku masuk Islam?" Rasulullah saw. menjawab, "Engkau akan mendapatkan sebagaimana apa yang didapat oleh kaum Muslimin yang lain, dan engkau pun akan menerima seperti apa yang mereka alami?" Lalu Amir berkata lagi, "Apakah engkau akan menjadikan aku sebagai penggantinya sesudahmu?" Rasulullah saw. menjawab, "Hal tersebut bukan untukmu dan bukan untuk kaummu." Lalu mereka berdua keluar dari majelis Rasulullah saw. Setelah mereka keluar, lalu Amir berkata kepada Arbad, "Bagaimana kalau aku menyibukkan diri Muhammad dengan berbicara kepadanya, kemudian dari belakang kamu tebas dia dengan pedangmu?" Arbad setuju dengan usul tersebut, lalu keduanya kembali lagi menemui Rasulullah saw. Sesampainya di sana Amir berkata, "Hai Muhammad! Berdirilah bersamaku, aku akan berbicara kepadamu." Kemudian Amir berbicara kepadanya, dan Arbad menghunus pedangnya; akan tetapi ketika Arbad meletakkan tangannya pada pegangan pedangnya, tiba-tiba tangannya lumpuh. Dan Rasulullah saw. melirik kepadanya serta melihat tingkahnya itu dengan jelas, lalu beliau berlalu meninggalkan mereka. Maka setelah itu keduanya pergi, dan ketika mereka berdua sampai di kampung Ar-Raqm, lalu Allah mengutus halilintar kepada Arbad untuk menyambarnya, maka halilintar itu membunuhnya. Kemudian turunlah firman-Nya, "Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan..." (Q.S. Ar-Ra'd 8) sampai dengan firman-Nya, "Dan Dialah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya." (Q.S. Ar-Ra'd 13).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu Negara. motivasi pada dasarnya merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang yang menjadi pendorong dalam mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan". Pada tema kali ini kita membicarakan bagaimana seharusnya penerapan sumber daya manusia yang syariah secara profesional yang sesuai dengan tuntutan al Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Adapun acuan yang disarankan al quran untuk Motivasi Kerja adalah seperti : 1) Tujuan manusia dalam melakukan pekerjaan adalah beribadah kepada Allah dan memakmurkan kehidupan dengan mengelola bumi beserta isinya, 2) Allah tidak akan mengubah keadaan manusia kecuali manusia itu sendiri yang mengubahnya dengan kerja keras tawakal dan memotivasi dirinya sendiri, 3) Bekerja keras untuk mendapatkan rezeki tanpa putus semangat dan diiringi dengan tawakal kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- M.Quraish shihab. (2002), *Tafsit Al Misbah; pesan ,kesan, dan Keserasian Al –Quran*. Vol. 7. Jakarta, Lentera Hati.
- Hidayat, Rahmat dan Wijaya, Candra, (2020), *Ayat-ayat Alqur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI.
- Soekidjo Notoatmodjo, (2009), *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta:Rineka Cipta.
- Sadirman, (2006), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, Oemar, (2001), *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara
- Yamin, Martinis, (2007), *Kiat Membelajarkan Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Abdullah bin Muhammad Abu Syaikh, (2008), *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.